E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5774-5793
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Perilaku Prososial Dimediasi *Meaning In Life* Pada Relawan Pendidikan

Rifda Athiyya Haris[1], Kurniati Zainuddin[2], Perdana Kusuma[3]

[1,2,3] Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar
e-mail: rifdaathiyya27@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengenai kebersyukuran, *meaning in life*, dan perilaku prososial pada relawan pendidikan di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan perilaku prososial yang dimediasi oleh *meaning in life*. Partisipan penelitian berjumlah 398 relawan pendidikan yang pernah melaksanakan kegiatan kerelawanan selama 1–2 minggu di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala kebersyukuran, *Prosocialness for Adult* (PSA), dan *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ). Analisis data menggunakan korelasi *Spearman-Rank* dan analisis mediasi *PROCESS Macro Model 4* secara terpisah untuk dimensi *presence of meaning* dan *search for meaning*, dengan *bootstrapping* 5.000 sampel dan tingkat kepercayaan 95%. Hasil menunjukkan bahwa kebersyukuran berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial (r_s = 0,124; p = 0,013) dan *presence of meaning* (r_s = 0,285; p < 0,001), tetapi tidak dengan *search for meaning* (r_s = −0,028; p = 0,574). *Presence of meaning* dan *search for meaning* berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial (r_s = 0,188; p < 0,001 dan r_s = 0,321; p < 0,001). Analisis mediasi menunjukkan bahwa *presence of meaning* memediasi hubungan kebersyukuran dan perilaku prososial (efek tidak langsung = 0,0136; 95% CI [0,0044; 0,0248]), sedangkan *search for meaning* tidak memediasi hubungan tersebut (efek tidak langsung = 0,0019; 95% CI [−0,0077; 0,0120]). Temuan ini menunjukkan bahwa peran *meaning in life* dalam hubungan tersebut berbeda berdasarkan dimensinya.

Kata Kunci: Kebersyukuran, Perilaku Prososial, *Meaning In Life*, Relawan Pendidikan, Mediasi

Abstract

Research on gratitude, meaning in life, and prosocial behavior among educational volunteers in areas with limited access to education requires further investigation. This study aimed to examine the relationship between gratitude and prosocial behavior mediated by meaning in life. The participants were 398 educational volunteers who had participated in volunteer activities for 1–2 weeks in areas with limited access to education, selected using purposive sampling. Data were collected using a gratitude scale, the Prosocialness for Adult (PSA), and the Meaning in Life Questionnaire (MLQ). Data were analyzed using Spearman's rank correlation and mediation analysis with PROCESS Macro Model 4, testing the dimensions of presence of meaning and search for meaning separately, with 5,000 bootstrap samples and a 95% confidence level. The results showed that gratitude was positively and significantly associated with prosocial behavior (r_s = 0.124; p = 0.013) and presence of meaning (r_s = 0.285; p < 0.001), but not with search for meaning (r_s = −0.028; p = 0.574). Both presence of meaning and search for meaning were positively and significantly associated with prosocial behavior (r_s = 0.188; p < 0.001 and r_s = 0.321; p < 0.001, respectively). Mediation analysis showed that presence of meaning, mediated

the relationship between gratitude and prosocial behavior (indirect effect = 0.0136; 95% CI [0.0044, 0.0248]), whereas search for meaning did not mediate this relationship (indirect effect = 0.0019; 95% CI [−0.0077, 0.0120]). These findings indicate that the role of meaning in life in the relationship between gratitude and prosocial behavior differs across its dimensions.

***Keywords**: Gratitude, Prosocial Behavior, Meaning In Life, Educational Volunteers, Mediation*

LATAR BELAKANG

Indonesia termasuk negara berkembang yang memiliki karakteristik kependudukan berupa jumlah penduduk yang besar dan kondisi masyarakat yang beragam. Keragaman tersebut tercermin dalam berbagai aspek, termasuk sosial, budaya, dan geografis (Parapat et al., 2024). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada tahun 2024, Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 281,6 juta jiwa yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, dari Sabang hingga Merauke. Karakteristik tersebut menghadirkan tantangan dalam penyelenggaraan pembangunan nasional, terutama untuk memastikan seluruh masyarakat memperoleh akses yang setara terhadap berbagai layanan dasar (Bappenas, 2025). Perbedaan kondisi geografis, ketersediaan sumber daya, dan tingkat aksesibilitas antardaerah memengaruhi pemerataan hasil pembangunan, yang berarti bahwa manfaat pembangunan belum dinikmati secara penuh dan merata di seluruh wilayah (Suroso, 2023).

Pemerataan pembangunan menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kesempatan yang merata untuk memperoleh pendidikan, layanan kesehatan, dan berbagai bentuk pelayanan sosial lainnya (Siregar et al., 2024). Meskipun berbagai program pembangunan terus dilaksanakan, kesenjangan antardaerah masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2025, indeks Gini Indonesia berada pada angka 0,363, yang mencerminkan masih adanya ketimpangan sosial dan ekonomi di berbagai wilayah di Indonesia (BPS, 2026).

Salah satu bentuk ketimpangan tersebut terlihat pada sektor pendidikan. Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi landasan bagi pembangunan nasional (Mokhtarzadeh & Mokhtarzadeh, 2025). Kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat tanpa dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik wilayah. Kenyataannya, pemerataan layanan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala sehingga sebagian masyarakat belum memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Upaya untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di daerah-daerah yang akses pendidikannya terbatas. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti distribusi tenaga pendidik yang tidak merata serta kurangnya fasilitas dan infrastruktur sekolah (Sari & Jasiah, 2025). Hambatan geografis berupa jarak tempuh yang jauh, kondisi medan yang sulit dilalui, dan keterbatasan sarana transportasi juga memengaruhi keterjangkauan layanan pendidikan (Muchtar et al., 2025). Perbedaan tersebut menyebabkan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh seluruh peserta didik.

Akses yang terbatas terhadap pendidikan tidak hanya memengaruhi proses belajar, tetapi juga dapat membatasi peluang individu untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik di masa depan (Psacharopoulos & Patrinos, 2018). Pemerataan layanan pendidikan menjadi salah satu agenda penting yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan, namun kompleksitas permasalahan yang dihadapi

menunjukkan bahwa upaya tersebut juga membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat (Bjork & Susanti, 2023).

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang berkembang dalam mendukung pemerataan pendidikan adalah melalui kegiatan relawan pendidikan (Pardosi et al., 2021). Relawan pendidikan merupakan individu yang secara sukarela memberikan waktu, tenaga, pengetahuan, dan keterampilan untuk mendukung proses pembelajaran pada wilayah yang mengalami keterbatasan akses pendidikan (Midlage, 2025; Putra, 2025). Keterlibatan relawan menjadi wujud kepedulian sosial terhadap pemerataan kesempatan belajar sekaligus memperluas dukungan pendidikan bagi anak-anak yang belum memperoleh layanan secara optimal (Alfatih et al., 2025).

Kontribusi relawan pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar. Relawan juga terlibat dalam pendampingan belajar, penyusunan kegiatan edukatif, pemberian motivasi kepada peserta didik, serta membangun hubungan yang positif dengan masyarakat setempat (Luque-Suárez et al., 2021; Lv et al., 2024). Peran ini menggambarkan bahwa kegiatan sukarela bukan hanya berfokus dalam penyampaian materi pendidikan, melainkan juga melibatkan interaksi sosial yang erat dengan para siswa, keluarga mereka, dan masyarakat sekitar.

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa komunitas relawan pendidikan menunjukkan bahwa lokasi pengabdian dipilih berdasarkan wilayah yang masih mengalami keterbatasan akses pendidikan. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kebutuhan masyarakat terhadap dukungan layanan pendidikan, seperti keterbatasan tenaga pengajar, fasilitas belajar, maupun jangkauan pendidikan yang belum optimal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa relawan pendidikan hadir sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam membantu memperluas kesempatan belajar bagi peserta didik pada wilayah yang masih menghadapi berbagai keterbatasan.

Keterlibatan sebagai relawan pendidikan bukanlah aktivitas yang sederhana. Para relawan sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya pembelajaran, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, kesulitan akses transportasi, serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat (Putra, 2025). Situasi ini menuntut komitmen, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk terus menjalankan peran masing-masing secara konsisten meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan (Schroeder et al., 2014).

Sehubungan dengan hal tersebut, sebuah survei yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Rabu, 04 Maret 2026 terhadap 35 responden dengan kriteria relawan pendidikan yang bertugas di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan selama ±1–2 minggu di lapangan menunjukkan bahwa motivasi bergabung sebagai relawan pendidikan cukup beragam. Sebanyak 38,2% responden bergabung karena ingin membantu dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebanyak 32,4% didorong oleh kepedulian terhadap isu pendidikan khususnya ketimpangan akses di daerah pelosok, sebanyak 23,5% bertujuan untuk mencari pengalaman dan mengembangkan diri, serta masing-masing 2,9% memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan positif dan mencari makna hidup.

Aktivitas yang dilakukan relawan pendidikan didominasi oleh kegiatan pembelajaran. Sebanyak 70,6% responden menyatakan bahwa kegiatan utama berupa mengajar atau mendampingi proses belajar anak-anak, sebanyak 14,7% menggabungkan kegiatan mengajar dengan bermain atau interaksi edukatif, sebanyak 5,9% terlibat dalam kegiatan pengabdian di lapangan, sebanyak 5,9% melakukan aktivitas non-mengajar seperti pembuatan konten edukasi, serta 2,9% berkontribusi dalam pembangunan atau perbaikan fasilitas pendidikan.

Pengalaman yang dirasakan selama kegiatan relawan menunjukkan variasi tanggapan. Sebanyak 38,2% responden menyatakan merasakan perasaan senang, bahagia, dan puas, sebanyak 23,5% mengungkapkan rasa syukur yang disertai dengan rasa prihatin terhadap kondisi yang ditemui, sebanyak 17,6% menggambarkan perasaan yang beragam

seperti senang, sedih, dan terharu, sebanyak 11,8% menyatakan memperoleh pengalaman atau pembelajaran baru, serta 8,8% menyebutkan adanya tantangan selama kegiatan berlangsung.

Alasan responden tetap bertahan dan konsisten dalam kegiatan relawan juga beragam. Sebanyak 35,3% responden menyatakan alasan utama adalah melihat dampak positif serta perkembangan pada anak-anak, sebanyak 23,5% dipengaruhi oleh perasaan senang dan kepuasan, sebanyak 17,6% berkaitan dengan tujuan awal atau niat pribadi, sebanyak 11,8% dipengaruhi oleh dukungan lingkungan seperti sesama relawan dan komunitas, serta masing-masing 5,9% didasarkan pada rasa tanggung jawab dan dorongan empati terhadap kondisi anak-anak.

Berdasarkan data awal, temuan ini merujuk pada aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Caprara et al. (2005). Dorongan relawan untuk membantu dan memberikan manfaat bagi orang lain, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan mengajar dan mendampingi proses belajar anak-anak, mencerminkan aspek membantu (*helping*). Kesediaan relawan meluangkan waktu, tenaga, serta membagikan pengetahuan dan pengalaman belajar kepada peserta didik menunjukkan aspek berbagi (*sharing*). Kepedulian relawan terhadap ketimpangan akses pendidikan, disertai komitmen untuk terus terlibat dalam kegiatan kerelawanan, mencerminkan aspek merawat atau peduli (*care taking*). Pengalaman relawan yang diwarnai rasa syukur, keprihatinan, keterharuan, serta dorongan empati terhadap kondisi anak-anak menunjukkan adanya aspek empati (*empathy*).

Pemahaman ini selaras dengan konsep perilaku prososial yang dijelaskan oleh beberapa ahli. Perilaku prososial pada dasarnya mengacu pada berbagai tindak sukarela dengan tujuan memberi manfaat bagi orang lain tanpa menuntut imbalan apa pun, baik berupa bantuan langsung maupun dukungan sosial (Baron & Byrne, 2004; Eisenberg & Mussen, 1989). Perilaku ini juga mencerminkan kecenderungan individu untuk menunjukkan empati, kerja sama, serta tanggung jawab sosial dalam interaksi sosial (Carlo & Randall, 2002). Perilaku prososial dipahami sebagai suatu tindakan yang didorong oleh empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain (Batson, 2010). Sejalan dengan itu, perilaku prososial berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak membantu, berbagi, dan menunjukkan kepedulian sebagai bagian dari nilai moral dan perkembangan sosial (Caprara et al., 2005).

Penelitian mengenai perilaku prososial pada relawan pendidikan telah dilakukan dalam beberapa studi sebelumnya. Penelitian pada relawan Gerakan Indonesia Mengajar menunjukkan bahwa keterlibatan relawan di daerah 3T didasari oleh kepedulian terhadap ketimpangan akses pendidikan serta dorongan untuk memberikan kontribusi sosial bagi masyarakat di wilayah terpencil (Siregar et al., 2023). Penelitian lain pada relawan pendidikan nonformal di Sekolah Nusantara menunjukkan bahwa keterlibatan relawan mencakup lebih dari kegiatan pengajaran, termasuk pemberian dukungan sosial dan motivasi belajar serta upaya membangun hubungan positif dengan peserta didik di lingkungan marginal (Fatichah & Febrianto, 2025). Selain itu, penelitian pada relawan KSR PMI Kota Medan menunjukkan bahwa perilaku prososial berkaitan dengan empati dan kecenderungan membantu orang lain secara sukarela (Istiana, 2016). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan relawan pendidikan di wilayah keterbatasan akses pendidikan dapat mencerminkan perilaku prososial melalui tindakan membantu, berbagi, peduli, dan memberikan dukungan kepada orang lain secara sukarela.

Perilaku prososial tidak selalu timbul secara spontan, melainkan terkait dengan beragam faktor psikologis yang dapat memotivasi seseorang untuk peduli, membantu, dan memberi manfaat kepada orang lain. Salah satu faktor yang banyak dikaji dalam psikologi positif adalah kebersyukuran (*gratitude*). Emmons dan McCullough (2004) mendefinisikan kebersyukuran sebagai kecenderungan individu untuk mengenali, menghargai, dan merespons secara positif berbagai kebaikan atau manfaat yang diterima dalam kehidupan. Individu yang memiliki kebersyukuran tinggi cenderung lebih mampu memandang pengalaman hidup secara positif,

membangun hubungan interpersonal yang hangat, serta menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap kesejahteraan orang lain (Wood et al., 2010).

Kebersyukuran juga berkaitan dengan munculnya rasa saling terhubung dalam kehidupan sosial. Individu yang menyadari bahwa dirinya memperoleh kebaikan dari orang lain umumnya terdorong untuk membalas kebaikan tersebut melalui tindakan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Rasa syukur membantu individu mengembangkan emosi positif, memperkuat hubungan interpersonal, serta meningkatkan kesediaan untuk memberikan bantuan ketika orang lain membutuhkan (Andalis, 2021). Karakteristik tersebut mengindikasikan bahwa rasa syukur berperan dalam mendorong perilaku prososial.

Hubungan tersebut didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya. Husna et al. (2019) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif antara rasa syukur dan perilaku prososial. Seseorang yang memiliki rasa syukur yang tinggi umumnya lebih cenderung berbagi, membantu, dan memberi manfaat kepada orang lain. Temuan serupa juga dilaporkan Rinisari et al. (2022), yang memperlihatkan bahwa rasa syukur membantu mempertahankan perilaku prososial bahkan ketika individu berada dalam situasi yang penuh tekanan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi antara rasa syukur sebagai salah satu faktor psikologis dan kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial.

Hubungan antara kebersyukuran dan perilaku prososial diperkirakan tidak berlangsung secara langsung, tetapi melibatkan mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana rasa syukur berkembang menjadi tindakan membantu orang lain. Salah satu mekanisme yang diduga berperan adalah *meaning in life* atau kebermaknaan hidup. Individu yang mampu memaknai kehidupannya sebagai sesuatu yang bernilai cenderung memiliki tujuan yang lebih jelas, memahami alasan di balik tindakan yang dilakukan, serta lebih terdorong untuk memberikan kontribusi positif kepada orang lain (Steger et al., 2006).

Meaning in life termasuk salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan cara seseorang memandang hidupnya sebagai sesuatu yang berharga, bermakna, dan memiliki arah yang jelas (Steger et al., 2006). Individu yang memiliki *meaning in life* tinggi cenderung mampu memaknai berbagai pengalaman hidup, termasuk yang menantang, sebagai bagian dari proses yang memberikan nilai dan tujuan dalam hidup mereka. Kebermaknaan hidup juga membantu individu mempertahankan motivasi untuk tetap berkontribusi, sekalipun menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalankan perannya.

Hubungan antara kebersyukuran dan *meaning in life* telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu. Penelitian Farooq dan Shulamite (2025) memperlihatkan adanya keterkaitan positif antara kebersyukuran dan *meaning in life*. Individu yang terbiasa mensyukuri pengalaman hidup cenderung lebih mudah menemukan tujuan, menghargai proses kehidupan, serta memandang kehidupannya sebagai sesuatu yang bermakna. Rasa syukur membantu individu mengembangkan apresiasi terhadap kehidupan sehingga memperkuat persepsi mengenai makna dan tujuan hidup (Farooq & Shulamite, 2025).

Meaning in life juga diketahui memiliki keterkaitan dengan perilaku prososial. Firna, Mansyur, dan Kusuma (2025) menemukan bahwa individu dengan tingkat kebermaknaan hidup yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik. Kejelasan tujuan hidup mendorong individu untuk mengembangkan kepedulian sosial, menunjukkan empati, serta memberikan kontribusi positif kepada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup bukan hanya berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, melainkan juga dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku yang bermanfaat bagi lingkungannya (Firma et al., 2025).

Keterkaitan antara kebersyukuran, *meaning in life*, dan perilaku prososial telah dikaji oleh Nhu dan Nguyen (2025). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *meaning in life* bertindak sebagai mediator pada keterkaitan antara kebersyukuran dan perilaku prososial. Individu dengan tingkat rasa syukur yang lebih tinggi cenderung memandang hidup mereka sebagai

sesuatu yang lebih bermakna, dan kebermaknaan hidup ini berkaitan dengan kecenderungan yang lebih besar membantu, berbagi, dan bermanfaat bagi orang lain. Temuan tersebut memperlihatkan gambaran bahwa *meaning in life* dapat menjadi mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan antara kebersyukuran dan perilaku prososial (Nhu & Nguyen, 2025).

Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan antara kebersyukuran, *meaning in life*, dan perilaku prososial masih terbatas pada populasi tertentu, seperti siswa, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Penelitian yang secara khusus melibatkan relawan pendidikan yang bertugas di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan masih sangat terbatas, terutama di Indonesia. Padahal, relawan pendidikan menghadapi tuntutan, pengalaman, dan dinamika psikologis yang berbeda dibandingkan kelompok lain karena berinteraksi secara langsung dengan masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai hubungan antara kebersyukuran dengan perilaku prososial yang dimediasi oleh *meaning in life* pada relawan pendidikan di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan perilaku prososial sekaligus memberikan gambaran empiris pada konteks relawan pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan relawan pendidikan di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan sebagai populasi penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode purposive sampling, dengan jumlah akhir 398 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga skala psikologi, yaitu skala kebersyukuran, skala perilaku prososial, dan *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) menggunakan skala Likert. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 27 melalui analisis deskriptif, uji validitas isi, daya diskriminasi aitem, reliabilitas, uji normalitas, dan uji linearitas. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi Spearman Rho dan analisis mediasi PROCESS Macro Model 4 dengan prosedur bootstrapping sebanyak 5.000 sampel untuk mengetahui peran meaning in life dalam memediasi hubungan antara kebersyukuran dan perilaku prososial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel 1 ***Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin***

Jenis Kelamin	Frekuensi (*f*)	Persentase (%)
Laki-laki	68	17%
Perempuan	330	83%
Total	**398**	**100%**

Berdasarkan distribusi responden pada Tabel 1, jumlah peserta perempuan dalam penelitian ini lebih banyak daripada peserta laki-laki. Dari total 398 responden, 330 (83%) adalah perempuan, sedangkan 68 (17%) adalah laki-laki. Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas relawan pendidikan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan.

Tabel 2 *Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia*

Usia	Frekuensi (*f*)	Persentase (%)
≤18 tahun	19	4,8%
19-21 tahun	104	26,1%
22-24 tahun	251	63,1%
≥ 25 tahun	24	6%
Total	**398**	**100%**

Distribusi usia responden yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok usia 22–24 tahun memiliki tingkat partisipasi tertinggi dalam penelitian ini. Dari 398 responden, 251 (63,1%) berada dalam rentang usia tersebut, diikuti oleh 104 (26,1%) dalam rentang usia 19–21 tahun. Ada 19 responden (4,8%) yang berusia ≤18 tahun, sedangkan 24 responden (6%) berusia 25 tahun ke atas. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh relawan pendidikan dalam kelompok usia 22–24 tahun.

Tabel 3 *Deskripsi Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir*

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (*f*)	Persentase (%)
SMA/SMK	257	65%
Diploma	15	4%
S1	124	31%
S2	2	1%
Total	**398**	**100%**

Distribusi pendidikan terakhir responden yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini memiliki tingkat pendidikan tertinggi berupa SMA/SMK. Dari total 398 responden, 257 (65%) adalah lulusan SMA/SMK, sedangkan 124 (31%) memiliki gelar sarjana (S1). Ada 15 responden (4%) yang tingkat pendidikan tertingginya adalah diploma, sedangkan hanya 2 responden (1%) yang memiliki gelar magister. Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas relawan pendidikan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah individu yang tingkat pendidikan tertingginya adalah SMA atau SMK.

Tabel 4 *Deskripsi Subjek Berdasarkan Organisasi/ Komunitas Relawan Pendidikan*

Organisasi/ Komunitas Relawan Pendidikan	Frekuensi (*f*)	Persentase (%)
Pemerhati Anak Sipil Indonesia	84	21%
Relawan Pendidikan Indonesia	42	11%
Koin Untuk Negeri	38	10%
Pejuang Pelosok	37	9%
Sekolah Mimpi	35	9%
Lintas Pelosok Ilmu	34	9%
Guru Untuk Bangsaku	33	8%
Sikola Inspirasi Alam	39	10%

Sekolah Literasi Desa	24	6%
Pajappa Bangkeng	16	4%
Aksi Indonesia Muda	16	4%
Total	**398**	**100%**

Distribusi responden pada Tabel 4 menunjukkan bahwa peserta penelitian berasal dari berbagai organisasi atau komunitas yang aktif di bidang sukarelawan pendidikan. Dari 398 responden, kelompok terbesar berasal dari Pemerhati Anak Sipil Indonesia, yaitu sebanyak 84 orang (21%). Selanjutnya, Relawan Pendidikan Indonesia menyumbang 42 responden (10,6%), diikuti Sikola Inspirasi Alam sebanyak 39 responden (9,8%) dan Koin Untuk Negeri sebanyak 38 responden (9,5%). Komposisi ini menunjukkan bahwa Pemerhati Anak Sipil Indonesia adalah organisasi atau komunitas dengan jumlah peserta terbanyak dalam penelitian ini.

Hasil Uji Validitas Konstruk (CFA)

Tabel 5 ***Hasil Pengujian Validitas Konstruk Skala Meaning in Life***

No	Dimensi	Aitem	Jumlah
1.	*Presence of Meaning*	1, 4, 5	3
2.	*Search for Meaning*	2, 3, 6	3
	Total		**6**

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian CFA menunjukkan bahwa skala *Meaning in Life* memiliki struktur pengukuran yang sesuai dengan model dua dimensi. Kesesuaian model ditunjukkan melalui nilai CFI sebesar 0,993, TLI sebesar 0,988, SRMR sebesar 0,0242, dan RMSEA sebesar 0,0313. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan data penelitian. Sebanyak enam aitem dipertahankan untuk mengukur kedua dimensi *Meaning in Life*, sedangkan satu aitem tidak memenuhi kriteria penerimaan yang telah ditetapkan sehingga tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya.

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi Data Perilaku Prososial

Tabel 6. ***Deskripsi Data Perilaku Prososial***

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Perilaku Prososi-al	14	70	42	9,33	43	70	59,30	4,41

Berdasarkan Tabel 6, perilaku prososial memiliki *mean* hipotetik sebesar 42,00 dan standar deviasi hipotetik sebesar 9,33. Sementara itu, *mean* empirik tercatat sebesar 59,30 dengan standar deviasi sebesar 4,41. *Mean* empirik yang lebih tinggi daripada *mean* hipotetik menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial responden berada di atas rata-rata teoritis. Kategorisasi variabel perilaku prososial disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 ***Kategorisasi Data Perilaku Prososial***

Empirik				Hipotetik			
Interval	**Kategori**	***f***	**Persentase**	**Interval**	**Kategori**	***f***	**Persentase**
X < 55	Rendah	48	12,1%	X < 33	Rendah	0	0%
55 ≤ X < 64	Sedang	298	74,9%	33 ≤ X < 51	Sedang	15	3,8%
X ≥ 64	Tinggi	52	13,1%	X ≥ 51	Tinggi	383	96,2%
Total		**398**	**100%**	**Total**		**398**	**100%**

Berdasarkan Tabel 7, kategorisasi empirik menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu 298 orang (74,9%). Responden pada kategori rendah berjumlah 48 orang (12,1%), sedangkan kategori tinggi berjumlah 52 orang (13,1%). Pada kategorisasi hipotetik, mayoritas responden berada pada kategori tinggi sebanyak 383 orang (96,2%), kategori sedang sebanyak 15 orang (3,8%), dan tidak terdapat responden pada kategori rendah.

Deskripsi Data Kebersyukuran

Tabel 8. ***Deskripsi Data Kebersyukuran***

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	**Max**	**Mean**	**SD**	**Min**	**Max**	**Mean**	**SD**
Kebersyukuran	27	162	94,50	22,50	73	161	126,15	15,90

Berdasarkan Tabel 8, kebersyukuran memiliki *mean* hipotetik sebesar 94,50 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 22,50, sementara *mean* empirik sebesar 126,15 dengan standar deviasi sebesar 15,90. *Mean* empirik yang lebih tinggi daripada *mean* hipotetik menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran responden berada di atas rata-rata teoritis. Kategorisasi kebersyukuran disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. ***Kategorisasi Data Kebersyukuran***

Empirik			Hipotetik			
Kategori	***f***	**Persentase**	**Interval**	**Kategori**	***f***	**Persentase**
Rendah	56	14,1%	X < 72	Rendah	0	0%
Sedang	284	71,4%	72 ≤ X <	Sedang	95	23,9%

Tinggi	58	14,6%	117 X ≥ 117	Tinggi	303	76,1%
Total	**398**	**100%**		**Total**	**398**	**100%**

Berdasarkan Tabel 9, hasil kategorisasi empirik menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 284 orang (71,4%), sedangkan kategori tinggi berjumlah 58 orang (14,6%) dan kategori rendah berjumlah 56 orang (14,1%). Pada kategorisasi hipotetik, sebagian besar responden termasuk kategori tinggi sebanyak 303 orang (76,1%), sementara 95 orang (23,9%) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat responden dalam kategori rendah.

Deskripsi Data *Meaning in Life*

1) Deskripsi Data *Presence of Meaning*

Tabel 10 *Deskripsi Data Presence Of Meaning*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Presence of meaning	3	21	12	3	4	21	16,33	3,01

Berdasarkan Tabel 10, *presence of meaning* memiliki *mean* hipotetik sebesar 12 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 3, sementara *mean* empirik sebesar 16,33 dengan standar deviasi sebesar 3,01. *Mean* empirik yang lebih tinggi daripada *mean* hipotetik menunjukkan bahwa tingkat *presence of meaning* responden berada di atas rata-rata teoritis. Kategorisasi *presence of meaning* disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11 *Kategorisasi Data Presence of Meaning*

Empirik				Hipotetik			
Interval	**Kategori**	***f***	**Persentase**	**Interval**	**Kategori**	***f***	**Persentase**
X < 13	Rendah	41	10,3%	X < 9	Rendah	10	2,5%
13 ≤ X < 19	Sedang	257	64,6%	9 ≤ X < 15	Sedang	84	21,1%
X ≥ 19	Tinggi	100	25,1%	X ≥ 15	Tinggi	304	76,4%
Total		**398**	**100%**	**Total**		**398**	**100%**

Berdasarkan Tabel 11, hasil kategorisasi empirik menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 257 orang (64,6%), sedangkan kategori tinggi berjumlah 100 orang (25,1%) dan kategori rendah berjumlah 41 orang (10,3%). Pada kategorisasi hipotetik, sebagian besar responden termasuk kategori tinggi sebanyak 304 orang (76,4%), sementara 84 orang (21,1%) berada pada kategori sedang dan 10 orang (2,5%) dalam kategori rendah.

2) Deskripsi Data *Search for Meaning*

Tabel 12 Deskripsi Data *Search for Meaning*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Search for Meaning	3	21	12	3	7	21	18,14	2,22

Berdasarkan Tabel 12, *search for meaning* memiliki *mean* hipotetik sebesar 12 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 3, sementara *mean* empirik sebesar 18,14 dengan standar deviasi sebesar 2,22. *Mean* empirik yang lebih tinggi daripada *mean* hipotetik menunjukkan bahwa tingkat *search for meaning* responden berada di atas rata-rata teoritis. Kategorisasi *search for meaning* disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13 *Kategorisasi Data Search for Meaning*

Empirik				Hipotetik			
Interval	**Kategori**	***f***	**Persentase**	**Interval**	**Kategori**	***f***	**Persentase**
X < 16	Rendah	46	11,6%	X < 9	Rendah	2	0,5%
16 ≤ X < 20	Sedang	240	60,3%	9 ≤ X < 15	Sedang	26	6,5%
X ≥ 20	Tinggi	112	28,1%	X ≥ 15	Tinggi	370	93%
Total		**398**	**100%**	**Total**		**398**	**100%**

Berdasarkan Tabel 13, hasil kategorisasi empirik menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 240 orang (60,3%), sedangkan kategori tinggi berjumlah 112 orang (28,1%) dan kategori rendah berjumlah 46 orang (11,6%). Pada kategorisasi hipotetik, sebagian besar responden termasuk kategori tinggi sebanyak 370 orang (93%), sementara 26 orang (6,5%) berada pada kategori sedang dan 2 orang (2%) dalam kategori rendah.

Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 14*. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	*Asymp. Sig. (2-tailed)*	Keterangan
Perilaku Prososial	0,001	Tidak berdistribusi normal
Kebersyukuran	0,001	
Presence of meaning	0,001	
Search for Meaning	0,001	

Berdasarkan Tabel 14, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (p < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data perilaku prososial, kebersyukuran, *presence of meaning*, dan *search for meaning* tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 15. *Hasil Uji Linearitas*

Variabel	*Deviation from Linearity*	Keterangan
Perilaku Prososial* Kebersyukuran	0,136	Linear
*Presence of meaning** Kebersyukuran	0,003	Tidak Linear
*Search for Meaning** Kebersyukuran	0,527	Linear
Perilaku Prososial* *Presence of Meaning*	0,159	Linear
Perilaku Prososial* *Search for Meaning*	0,043	Tidak Linear

Berdasarkan Tabel 15, hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan kebersyukuran dengan perilaku prososial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,136 dan hubungan kebersyukuran dengan *search for meaning* sebesar 0,217. Selain itu, hubungan *presence of meaning* dengan perilaku prososial memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,159. Ketiga hubungan tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dinyatakan linear.

Sementara itu, hubungan kebersyukuran dengan *presence of meaning* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 dan hubungan *search for meaning* dengan perilaku prososial

sebesar 0,043. Kedua hubungan tersebut memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya penyimpangan dari linearitas

Hasil Uji Hipotesis
Hasil Uji Hubungan Antarvariabel

Tabel 16 ***Hasil Uji Hipotesis Spearman-Rank***

Variabel	Koefisien Korelasi	*Sig. (2-tailed)*	Keterangan
Kebersyukuran – Perilaku Prososial	0,124	0,013	Signifikan
Kebersyukuran – *Presence of meaning*	0,285	< 0,001	Signifikan
Kebersyukuran – *Search for Meaning*	−0,021	0,868	Tidak Signifikan
Presence of meaning – Perilaku Prososial	0,188	< 0,001	Signifikan
Search for Meaning – Perilaku Prososial	0,244	< 0,001	Signifikan

Berdasarkan Tabel 16, Berdasarkan hasil penelitian, kebersyukuran memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial serta presence of meaning. Sementara itu, kebersyukuran tidak memiliki hubungan signifikan dengan search for meaning. Selain itu, presence of meaning dan search for meaning sama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial, meskipun seluruh hubungan tersebut memiliki kekuatan korelasi yang lemah hingga cukup.

Tabel 17 ***Indeks Koefisien Korelasi***

Nilai Korelasi	Interpretasi
0	Tidak Ada Korelasi
0,00-0,25	Korelasi Lemah
0,25-0,50	Korelasi Cukup
0,50-0,75	Korelasi Kuat
0,75-0,99	Korelasi Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

Hasil interpretasi menunjukkan bahwa hubungan kebersyukuran dengan perilaku prososial termasuk kategori lemah, sedangkan hubungan kebersyukuran dengan *presence of meaning* termasuk kategori cukup. Hubungan kebersyukuran dengan *search for meaning* memiliki arah negatif dengan kekuatan korelasi yang lemah dan tidak signifikan. Hubungan

presence of meaning dan *search for meaning* dengan perilaku prososial termasuk kategori lemah.

Hasil Uji Mediasi

1) *Presence of Meaning* sebagai Mediator

Hasil analisis mediasi *presence of meaning* disajikan pada Tabel 18

Tabel 18. *Hasil Uji Mediasi (Presence of Meaning)*

Jalur Hubungan	B	SE	*t*	*p*	Keterangan
Kebersyukuran → *Presence of meaning*	0,0563	0,0091	6,2068	<0,001	Signifikan
Presence of meaning → Perilaku Prososial	0,2420	0,0757	3,1951	0,0015	Signifikan
Kebersyukuran → Perilaku Prososial *(*efek langsung*)*	0,0196	0,0143	1,3659	0,1727	Tidak Signifikan

Hasil pada Tabel 18 menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *presence of meaning* (B = 0,0563; p < 0,001). *Presence of meaning* juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial setelah kebersyukuran diperhitungkan dalam model (B = 0,2420; p = 0,0015). Efek langsung kebersyukuran terhadap perilaku prososial setelah *presence of meaning* dimasukkan sebagai mediator tidak signifikan secara statistik (B = 0,0196; p = 0,1727).

Efek total kebersyukuran terhadap perilaku prososial sebelum *presence of meaning* dimasukkan ke dalam model sebesar B = 0,0332 (SE = 0,0138; p = 0,0169). Efek total tersebut terdiri atas efek langsung sebesar 0,0196 dan efek tidak langsung melalui *presence of meaning* sebesar 0,0136. Efek langsung yang tidak signifikan menunjukkan bahwa setelah *presence of meaning* diperhitungkan dalam model, kontribusi langsung kebersyukuran terhadap perilaku prososial tidak signifikan secara statistik. Hasil tersebut tidak menunjukkan bahwa hubungan langsung antara kedua variabel sama sekali tidak ada.

Tabel 19 *Hasil Efek Tidak Langsung Kebersyukuran terhadap Perilaku Prososial melalui Presence of Meaning*

Mediator	Efek Tidak Langsung	BootSE	BootLLCI	BootULCI	Keterangan
Presence of meaning	0,0136	0,0052	0,0044	0,0248	Signifikan

Berdasarkan Tabel 19 efek tidak langsung kebersyukuran terhadap perilaku prososial melalui *presence of meaning* memiliki nilai sebesar 0,0136 dengan interval kepercayaan bootstrap 95% [0,0044; 0,0248]. Interval kepercayaan tersebut tidak mencakup angka nol, sehingga efek tidak langsung dinyatakan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa *presence of meaning* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kebersyukuran dan perilaku prososial pada relawan pendidika.

2) *Search for Meaning* sebagai Mediator

Hasil analisis mediasi dengan *search for meaning* sebagai mediator disajikan pada Tabel 20

Tabel 20 *Hasil Uji Mediasi (Search for Meaning)*

Jalur Hubungan	B	SE	*t*	*p*	Keterangan
Kebersyukuran → *Search for Meaning*	0,0012	0,0070	0,1659	0,8683	Tidak Signifikan
Search for Meaning → Perilaku Prososial	0,5499	0,0954	5,7672	<0,001	Signifikan
Kebersyukuran → Perilaku Prososial *(*efek langsung*)*	0,0326	0,0133	2,4473	0,0148	Signifikan

Hasil pada Tabel 20 menunjukkan bahwa kebersyukuran tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *search for meaning* (B = 0,0012; p = 0,8683). Meskipun demikian, *search for meaning* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial setelah kebersyukuran diperhitungkan dalam model (B = 0,5499; p < 0,001). Efek langsung kebersyukuran terhadap perilaku prososial setelah *search for meaning* dimasukkan ke dalam model tetap signifikan (B = 0,0326; p = 0,0148).

Pengujian efek tidak langsung dilakukan untuk mengetahui apakah *search for meaning* dapat memediasi hubungan antara kebersyukuran dan perilaku prososial. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 21

Tabel 21 *Hasil Efek Tidak Langsung Kebersyukuran terhadap Perilaku Prososial melalui Search for Meaning*

Mediator	Efek Tidak Langsung	BootSE	BootLLCI	BootULCI	Keterangan
Search for Meaning	0,0006	0,0039	-0,0070	0,0083	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 19 efek tidak langsung kebersyukuran terhadap perilaku prososial melalui *search for meaning* memiliki nilai sebesar 0,0006 dengan interval kepercayaan *bootstrap* 95% [−0,0070; 0,0083]. Interval kepercayaan tersebut mencakup angka nol, sehingga efek tidak langsung dinyatakan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa *search for meaning* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kebersyukuran dan perilaku prososial pada relawan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa peran *meaning in life* berbeda berdasarkan dimensinya. *Presence of meaning* terbukti memediasi hubungan antara kebersyukuran dan perilaku prososial, sedangkan *search for meaning* tidak menunjukkan efek mediasi yang signifikan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku prososial, kebersyukuran, presence of meaning, dan search for meaning pada relawan pendidikan secara hipotetik menunjukkan kategori tinggi. Namun, berdasarkan kategorisasi empirik, mayoritas responden berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa skor responden secara relatif lebih banyak berada pada kategori sedang dibandingkan responden lainnya dalam sampel penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial, meskipun hubungan tersebut tergolong lemah. Artinya,

semakin tinggi kebersyukuran, semakin tinggi pula kecenderungan relawan untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain. Kebersyukuran juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan presence of meaning, yang menunjukkan bahwa individu yang mampu menghargai hal-hal positif dalam kehidupannya cenderung memiliki perasaan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan. Namun, kebersyukuran tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan search for meaning, sehingga tinggi rendahnya rasa syukur tidak berkaitan secara langsung dengan kecenderungan individu dalam mencari makna hidup.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa presence of meaning memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial. Hal ini berarti semakin tinggi perasaan individu bahwa kehidupannya memiliki makna dan tujuan, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain. Search for meaning juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi dorongan individu untuk mencari makna dan tujuan hidup, semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial.

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa presence of meaning terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kebersyukuran dan perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan individu mengenai kebermaknaan hidup dapat menjelaskan hubungan antara rasa syukur dan kecenderungan membantu orang lain. Meskipun demikian, kontribusi efek tidak langsung tersebut tergolong relatif kecil dan belum dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat karena penelitian dilakukan dengan pengumpulan data pada satu waktu.

Sementara itu, search for meaning tidak terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kebersyukuran dan perilaku prososial. Hal ini disebabkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dan search for meaning, meskipun search for meaning memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa presence of meaning memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara kebersyukuran dan perilaku prososial, sedangkan search for meaning tidak menunjukkan peran mediasi dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial pada relawan pendidikan, meskipun kekuatannya tergolong lemah. Kebersyukuran berhubungan signifikan dengan *presence of meaning*, tetapi tidak dengan *search for meaning*. Kedua dimensi makna hidup memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial. Hasil mediasi menunjukkan bahwa *presence of meaning* berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan kebersyukuran dan perilaku prososial, sedangkan *search for meaning* tidak berperan sebagai mediator. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat karena menggunakan desain potong lintang.

DAFTAR PUSTAKA

Alfatih, M. I., Rizal, E., Sjafirah, N. A., & Rusmana, A. (2025). Community Volunteers And Literacy Activism In Rural Indonesia: A Phenomenological Study From West Java. *International Journal Of Innovative Research And Scientific Studies*, *8*(5), 394–407. Https://Doi.Org/10.53894/Ijirss.V8i5.8673

Algoe, S. B., Haidt, J., & Gable, S. L. (2008). Beyond Reciprocity: Gratitude And Relationships In Everyday Life. *Emotion*, *8*(3), 425–429. Https://Doi.Org/10.1037/1528-3542.8.3.425

Andalis, S. M. (2021). Hubungan Bersyukur Dengan Prososial Pelaku UMKM Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Wilayah Karesidenan Surakarta. In *Journal Of Psychology And Treatment* (Vol. 1, Number 1). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.53088/Jpt.V1i1.2145

Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 3). Pustaka Pelajar.
Azwar, S. (2020). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
Azwar, S. (2021). *Reliabilitas Dan Validitas* (Edisi 5). Pustaka Pelajar.
Bappenas. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029.* Perpustakaan Bappenas. Https://Perpustakaan.Bappenas.Go.Id
Baron, R. A. ., & Byrne, D. Erwin. (2004). *Social Psychology : With Research Navigator*. Pearson/Allyn And Bacon.
Batson, C. D. (2010). *Altruism In Humans*. Oxford University Press. Https://Doi.Org/10.1093/Acprof:Oso/9780195341065.001.0001
Baumeister, R. F. . (1992). *Meanings Of Life*. Guilford Publications.
Bierhoff, H.-W. (2005). *Prosocial Behaviour*. Psychology Press. Https://Doi.Org/10.4324/9780203989425
Bjork, C., & Susanti, D. (2023). Can Community Participation Leverage Changes In Teacher Behavior? Evidence From Remote Areas Of Indonesia. *International Journal Of Educational Development*, *102*. Https://Doi.Org/10.1016/J.Ijedudev.2023.102840
BPS. (2026, February 5). *Gini Ratio September 2025 Tercatat Sebesar 0,363.* Badan Pusat Statistik. Https://Www.Bps.Go.Id/Id/Pressrelease/2026/02/05/2535/Gini-Ratio-September-2025-Tercatat-Sebesar-0-363-.Html
Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005a). A New Scale For Measuring Adults' Prosocialness. *European Journal Of Psychological Assessment*, *21*(2), 77–89. Https://Doi.Org/10.1027/1015-5759.21.2.77
Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005b). A New Scale For Measuring Adults' Prosocialness. *European Journal Of Psychological Assessment*, *21*(2), 77–89. Https://Doi.Org/10.1027/1015-5759.21.2.77
Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The Development Of A Measure Of Prosocial Behaviors For Late Adolescents. *Journal Of Youth And Adolescence*, *31*(1), 31–44. Https://Doi.Org/10.1023/A:1014033032440
Committee On Economic, S. And C. R. (1999). *General Comment No. 13: The Right To Education (Article 13 Of The Covenant)*.
Creswell, J. W. (2019). *Research Design* (5th Ed.). Sage.
Dakin, B. C., Laham, S. M., Tan, N. P.-J., & Bastian, B. (2021). Searching For Meaning Is Associated With Costly Prosociality. *PLOS ONE*, *16*(10), E0258769. Https://Doi.Org/10.1371/Journal.Pone.0258769
Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. Cambridge University Press. Https://Doi.Org/10.1017/CBO9780511571121
Emmons, R. A., & Mccullough, M. E. (2004). *The Psychology Of Gratitude* (R. A. Emmons & M. E. Mccullough, Eds.). Oxford University Press. Https://Doi.Org/10.1093/Acprof:Oso/9780195150100.001.0001
Farooq, R. S. M., & Shulamite, P. S. (2025). The Role Of Gratitude And Meaning In Life Throughout Adulthood. *World Journal Of Advanced Research And Reviews*, *26*(3), 273–278. Https://Doi.Org/10.30574/Wjarr.2025.26.3.2076
Fatichah, A. D., & Febrianto, R. A. F. (2025). Kontribusi Relawan Dalam Pendidikan Non Formal: Studi Kasus Sekolah Nusantara Di Rusunawa Lingkungan Urban Marginal. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(4), 837–848. Https://Doi.Org/10.54259/Diajar.V4i4.5832
Febriana, M., & Khan, A. B. (2025). Empowering Communities: A Narrative Inquiry On Educational Volunteers' Role In Literacy Initiatives Across Remote Indonesian Regions. *PAEDAGOGIA*, *28*(1), 45. Https://Doi.Org/10.20961/Paedagogia.V28i1.99085

Firma, S. M. Z., Mansyur, A. Y., & Kusuma, P. (2025). The Relationship Between The Meaning Of Life And Prosocial Behavior In Early Adulthood In Makassar City. *Journal Of Correctional Issues*, *8*(1), 68–78. Https://Doi.Org/10.52472/Jci.V8i1.487

Fitzgerald, P. (1998). Gratitude And Justice. *Ethics*, *109*(1), 119–153. Https://Doi.Org/10.1086/233876

Frankl, V. Emil. (1984). *Man's Search For Meaning*. Pocket Books.

Fredrickson, B. L. (2004). The Broaden–And–Build Theory Of Positive Emotions. *Philosophical Transactions Of The Royal Society Of London. Series B: Biological Sciences*, *359*(1449), 1367–1377. Https://Doi.Org/10.1098/Rstb.2004.1512

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan IBM SPSS* (Vol. 2016). Badan Penerbit UNDIP.

Hayes, A. F. (2022). *Introduction To Mediation, Moderation, And Conditional Process Analysis : A Regression-Based Approach*. The Guilford Press.

Husna, W., Fahmi, R., & Kurniawan, R. (2019). HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, *10*(2), 179–188. Https://Doi.Org/10.15548/Alqalb.V10i2.960

Istiana. (2016). HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN KSR PMI KOTA MEDAN. *Jurnal Diversita*, *2*(2). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31289/Diversita.V2i2.262

King, L. A., Hicks, J. A., Krull, J. L., & Del Gaiso, A. K. (2006). Positive Affect And The Experience Of Meaning In Life. *Journal Of Personality And Social Psychology*, *90*(1), 179–196. Https://Doi.Org/10.1037/0022-3514.90.1.179

Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2020). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *2*(2), 473–496. Https://Doi.Org/10.24854/Jpu39

Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., Nadya, R., & Psikologi, F. (2015). MENGUKUR RASA SYUKUR: PENGEMBANGAN MODEL AWAL SKALA BERSYUKUR VERSI INDONESIA. In *Jurnal Psikologi Ulayat* (Vol. 2, Number 2).

Luque-Suárez, M., Olmos-Gómez, M. D. C., Castán-García, M., & Portillo-Sánchez, R. (2021). Promoting Emotional And Social Well-Being And A Sense Of Belonging In Adolescents Through Participation In Volunteering. *Healthcare (Switzerland)*, *9*(3), 1–20. Https://Doi.Org/10.3390/Healthcare9030359

Lv, Z., Ying, C., & Chen, J. (2024). The Impact Of Volunteer Service On Moral Education Performance And Mental Health Of College Students. *Plos ONE*, *19*(4 April), 1–15. Https://Doi.Org/10.1371/Journal.Pone.0294586

Ma, L. K., Tunney, R. J., & Ferguson, E. (2017). Does Gratitude Enhance Prosociality?: A Meta-Analytic Review. *Psychological Bulletin*, *143*(6), 601–635. Https://Doi.Org/10.1037/Bul0000103

Martela, F., & Steger, M. F. (2016). The Three Meanings Of Meaning In Life: Distinguishing Coherence, Purpose, And Significance. *The Journal Of Positive Psychology*, *11*(5), 531–545. Https://Doi.Org/10.1080/17439760.2015.1137623

Mccullough, M. E. ., Pargament, K. I. ., & Thoresen, C. E. . (2000). *Forgiveness : Theory, Research, And Practice*. Guilford Press.

Midlage, L. (2025). Exploring The Benefits And Management Of Volunteerism In Education. *EURASIAN EXPERIMENT JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCES (EEJHSS)*, *Volume 6*(Issue 3).

Mokhtarzadeh, M., & Mokhtarzadeh, M. (2025). Empowering Growth: A Systematic Review Of Education's Role In Enhancing Human Capital And Advancing National Development. *Journal Of Enviromental Education And Suistainable Development*, *13*(4), 157–171. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.30473/Ee.2025.72436.2781

Muchtar, C. O., Purba, A. A., Sitorus, J. S., Ferdinan Siagian, M., Harahap, N. M., Ginting, R. A., Br Bangun, M., & Muchtar, Z. (2025). Systematic Literature Review: Examining Indonesia's Educational Inequality Factors And Government Equity Policies. *International Journal Of Educational Practice And Policy Year 2025*, *3*(1), 8–16. Https://Doi.Org/10.66314/Ijepp.V3i1.226

Nhu, P. B., & Nguyen, H. K. (2025). The Relationship Between Gratitude And Prosocial Behavior Among High School Students In Da Nang: The Mediating Role Of Meaning In Life. *RA JOURNAL OF APPLIED RESEARCH*, *11*(10). Https://Doi.Org/10.47191/Rajar/V11i10.11

Parapat, S. H., Caniago, I. W., Suryani, I., Ariani, H., Siregar, T. H., & Yusnaldi, E. (2024). Keberagaman Sosial Dan Budaya Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Pardosi, B. Y. A., Manurung, L. M. R., & Raras Firdarianti. (2021). Peran Mahasiswa Sebagai Volunteer Dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Di Desa 3T. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *Vol 7*, 589–596. Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.37905/Aksara.7.2.589-596.2021

Permatasari, R., Hendriani, W., & Penelitian Psikologi Dan Kesehatan, B. (2022). Pengaruh Kebersyukuran Terhadap Resiliensi Pada Penyintas COVID-19. In *Mental (BRPKM)* (Vol. 2, Number 1). Http://E-Journal.Unair.Ac.Id/Index.Php/BRPKM

Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns To Investment In Education: A Decennial Review Of The Global Literature. *Education Economics*, *26*(5), 445–458. Https://Doi.Org/10.1080/09645292.2018.1484426

Putra, S. K. (2025). Strategi Komunitas Relawan Pendidikan "Pajappa Bangkeng" Dalam Mendukung Pembangunan Pendidikan Pelosok Di Dusun Borongkayua Kabupaten Gowa. *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal*, *2*(4), 7189–7198.

Sari, T. N., & Jasiah. (2025). Membangun Pendidikan Berkeadilan: Mengatasi Masalah Pemerataan Pendidikan Antara Daerah Dan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *Vol. 6 No.*(4), 1732–1740. Https://Doi.Org/10.59141/Japendi.V6i4.7661

Schnell, T. (2009). The Sources Of Meaning And Meaning In Life Questionnaire (Some): Relations To Demographics And Well-Being. *The Journal Of Positive Psychology*, *4*(6), 483–499. Https://Doi.Org/10.1080/17439760903271074

Schroeder, D. A., Dovidio, J. F., Penner, L. A., & Piliavin, J. A. (1995). *The Psychology Of Helping And Altruism : Problems And Puzzles*. Mcgraw-Hill.

Schroeder, D. A., Graziano, W. G., Stukas, A. A., Snyder, M., & Clary, E. G. (2014). Volunteerism And Community Involvement: Antecedents, Experiences, And Consequences For The Person And The Situation. In *The Oxford Handbook Of Prosocial Behavior* (Number November 2012). Https://Doi.Org/10.1093/Oxfordhb/9780195399813.013.012

Sefianmi, D., Purnama, C. Y., & Setyadiredja, A. N. (2023). ADAPTASI SKALA PROSOCIALNESS FOR ADULT VERSI BAHASA INDONESIA. *Jurnal Psikologi*, *16*(1), 63–74. Https://Doi.Org/10.35760/Psi.2023.V16i1.7284

Sherraden, M. S., Stringham, J., Sow, S. C., & Mcbride, A. M. (2006). The Forms And Structure Of International Voluntary Service. *Voluntas: International Journal Of Voluntary And Nonprofit Organizations*, *17*(2), 163–180. Https://Doi.Org/10.1007/S11266-006-9011-7

Siregar, A. R. S., Lubis, N. H., Isfa, F., & Muzayyana. (2024). Pentingnya Pemerataan Pembangunan Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahtaraan Masyarakat Indonesia. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, *5*(1), 51–64. Https://Doi.Org/10.55606/Cemerlang.V5i1.3424

Siregar, Y. A., Sukiman, & Afdhal. (2023). Tinjauan Kritis Pada Gerakan Indonesia Mengajar Sebagai Gerakan Sosial Pendidikan Di Daerah 3T. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, *5*(2), 102–111. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.52483/Ijsed.V5i2.105

Staub, E. (1978). *Positive Social Behavior And Morality*. Elsevier. Https://Doi.Org/10.1016/C2013-0-11528-0

Staub, E. (2003). *The Psychology Of Good And Evil*. Cambridge University Press. Https://Doi.Org/10.1017/CBO9780511615795

Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The Meaning In Life Questionnaire: Assessing The Presence Of And Search For Meaning In Life. *Journal Of Counseling Psychology*, *53*(1), 80–93. Https://Doi.Org/10.1037/0022-0167.53.1.80

Steger, M. F., Kashdan, T. B., Sullivan, B. A., & Lorentz, D. (2008). Understanding The Search For Meaning In Life: Personality, Cognitive Style, And The Dynamic Between Seeking And Experiencing Meaning. *Journal Of Personality*, *76*(2), 199–228. Https://Doi.Org/10.1111/J.1467-6494.2007.00484.X

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* ((Edisi 2)).

Suroso. (2023). Kajian Disparitas Pembangunan Kawasan Pinggiran Dibandingkan Kawasan Perkotaan Di Kabupaten Pati. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, *19*(3), 372–389. Https://Doi.Org/10.14710/Pwk.V19i3.45657

Ulfah, T. M., & Hazim, H. (2023). Overview Of The Prosocial Behavior Of Volunteers Of The East Java Muhammadiyah Disasster Management Center (MDMC) For Victims Of The Semeru Eruption. *Journal Of Islamic And Muhammadiyah Studies*, *5*. Https://Doi.Org/10.21070/Jims.V5i0.1573

United Nations General Assembly. (2001). *Recommendations On Ways In Which Governments And The United Nations System Could Support Volunteering*. Www.Iyv2001.Org.

Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). GRATITUDE AND HAPPINESS: DEVELOPMENT OF A MEASURE OF GRATITUDE, AND RELATIONSHIPS WITH SUBJECTIVE WELL-BEING. *Social Behavior And Personality: An International Journal*, *31*(5), 431–451. Https://Doi.Org/10.2224/Sbp.2003.31.5.431

Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2010). Gratitude And Well-Being: A Review And Theoretical Integration. *Clinical Psychology Review*, *30*(7), 890–905. Https://Doi.Org/10.1016/J.CPR.2010.03.005

Xie, J., Wen, Z., Shen, J., Tan, Y., Liu, X., Yang, Y., & Zheng, X. (2023). Longitudinal Relationship Between Prosocial Behavior And Meaning In Life Of Junior High School Students: A Three-Wave Cross-Lagged Study. *Journal Of Adolescence*, *95*(5), 1017–1032. Https://Doi.Org/10.1002/Jad.12172

Yuningsih, S. D. R., & Primanita, R. Y. (2020). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Meaning In Life Pada Mantan Penyalahguna Napza Di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*.

Zhang, D. (2022). The Relationship Between Gratitude And Adolescents' Prosocial Behavior: A Moderated Mediation Model. *Frontiers In Psychology*, *13*. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2022.1024312

Zhang, P., Ye, L., Fu, F., & Zhang, L. G. (2021). The Influence Of Gratitude On The Meaning Of Life: The Mediating Effect Of Family Function And Peer Relationship. *Frontiers In Psychology*, *12*. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2021.680795